

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Secara umum, Islam dapat dipandang sebagai agama yang memuat ajaran-ajaran yang mencakup seluruh elemen keberadaan manusia. Ajaran tersebut diturunkan Allah SWT kepada Rasulnya, Nabi Muhammad SAW, lalu dikomunikasikan kepada manusia. Di Eropa, salah satu kawasan yang mengalami peningkatan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam adalah Eropa. Namun kesulitan yang dihadapi juga semakin berat. Penyebabnya adalah terbentuknya gerakan yang bercirikan permusuhan yang luar biasa terhadap Islam, yang disebut *Islamophobia*. Ada kekhawatiran besar di kalangan negara-negara Barat mengenai masuknya Islam karena fakta bahwa Islam adalah agama yang sangat menakutkan dan kadang-kadang dianggap sebagai organisasi teroris. Hal ini disebabkan karena umat Islam merupakan komunitas minoritas di wilayah tersebut sehingga menyebabkan masyarakat Barat memiliki sikap curiga terhadap mereka.<sup>1</sup>

Dalam budaya Barat, umat Islam yang mengenakan jubah, berjanggut panjang, dan perempuan berhijab selalu dianggap teroris.<sup>2</sup> Serangan teroris yang menyita perhatian seluruh dunia dan diperkirakan terutama dilakukan oleh kelompok Islam radikal dari negara-negara yang mempunyai keyakinan

---

<sup>1</sup>Abul Nizam Al-ZanZami et al., *Menilik Peran Media Dibalik Fenomena Islamophobia* (Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).

<sup>2</sup>RIZKI RIZKI RENGGANU SURI PERDANA, "TERORISME DALAM FILM BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA" (Master Program in Communication Science, 2017).

Islam besar di dunia, seperti penyerangan terhadap World Trade Center di Amerika Serikat, bom bunuh diri di Inggris, serangan bunuh diri pemboman di Spanyol, dan pembunuhan sutradara, semuanya berkontribusi terhadap memburuknya *Islamophobia*. Ada seorang Muslim yang melukis Theo Van Gogh di Belanda, dan seterusnya. Dari perspektif global, *Islamophobia* dapat didefinisikan sebagai ketakutan berlebihan yang tidak didasarkan pada pemahaman yang baik tentang Islam.<sup>3</sup>

Kebencian di kalangan masyarakat Barat dapat diungkapkan dengan berbagai cara, termasuk melalui demonstrasi dan protes, penerapan undang-undang yang membatasi simbol-simbol Islam, dan penyebaran sudut pandang yang tidak menyenangkan melalui berbagai saluran komunikasi. Karena ketakutan inilah banyak yang salah kaprah bahwa setiap umat Islam adalah seorang fanatik yang mempunyai kecenderungan melakukan tindakan kekerasan terhadap non-Muslim, padahal Islam adalah agama yang terkenal toleransi dan damai.<sup>4</sup>Tampaknya banyak negara di Eropa yang saling berlomba-lomba untuk membenci Islam dan mereka yang menganutnya. Pada saat yang sama, mereka menyerukan pelarangan penggunaan cadar dan jilbab. Faktanya, larangan tersebut mendapat dukungan politik penuh. Berbagai barang jurnalistik, termasuk berita, buku, film, kartun, dan karikatur, juga digunakan dalam penyebaran opini. Sikap buruk Eropa terhadap Islam kini semakin nyata.

---

<sup>3</sup>Al-ZanZami et al., *Menilik Peran Media Dibalik Fenomena Islamophobia*.

<sup>4</sup>N I M Selvi Wardany, "REPRESENTASI ISLAMOPHOBIA DALAM FILM FITNA (ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP FILM DOKUMENTER KARYA GREET WILDER)" (UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2017).

Berdasarkan survei yang dilakukan sepanjang tahun 2016 di Inggris, presentasi rasa takut atau bahkan benci berlebihan terhadap Muslim atau *Islamophobia* di kalangan penduduk meningkat sampai 28%. Di Spanyol 50%, Italia 69%, Yunani 65%. Hungaria tertinggi dengan angka 72%. Polandia, Perancis, Jerman, Belanda dan Swedia menyusul dengan laporan peningkatan yang juga terbilang tinggi.<sup>5</sup>Fenomena *Islamophobia* yang terjadi, merupakan permasalahan yang merugikan umat Islam.

Dalam *phobia* ditandai dengan berbagai kecemasan terhadap kelompok atau individu, Islam merupakan karakteristik dari sebuah pandangan yang tertutup terhadap Islam. Sebuah ketakutan maupun kecemasan yang dialami oleh seseorang atau kelompok sosial terhadap agama Islam dan orang-orang Muslim, termasuk kecemasan terhadap seseorang maupun kelompok yang menggunakan identitas Islam disebut dengan *Islamophobia*.

*Islamophobia* tidak dapat dipisahkan dengan problem prasangka terhadap perseorangan atau kelompok Muslim maupun orang-orang yang dipresepsikan sebagai seorang Muslim. Islam diklaim oleh para kelompok anti Muslim sebagai gamayang “Inferior” dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan di sebuah masyarakat<sup>6</sup>. *Stereotif* negatif yang menempel pada tubuh umat Islam tidak lepas dari media massa, baik cetak maupun elektronik yang terus melakukan propaganda terhadap Islam<sup>7</sup>. Media memiliki

---

<sup>5</sup><http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2017/07/12/islamophobia-terus-meningkat-di-eropa-374432> diakses 13 Maret 2023.

<sup>6</sup>Moordiningsih. (2004). *Islamophobia dan Strategi Mengatasinya*. *Buletin Psikologi*, 7(2)

<sup>7</sup>Buletin Al-Islam no.789 edisi 4 Rabiul Akhir 1437H-15 Januari 2016, 9

peran penting dalam membangun sebuah makna, sehingga menimbulkan presepsi salah satunya lewat film.

Film merupakan salah satu sarana komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak. Film juga merupakan media masa yang tidak terbatas pada ruang lingkungannya. Pesan pada film yang disampaikan melalui media masa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Menurut Alex Sobur film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial.<sup>8</sup> Film memiliki kesanggupan untuk menangani beraneka ragam subjek yang menjadi salah satu bentuk seni alternatif dan banyak diminati masyarakat.<sup>9</sup>

Dalam beberapa dekade terakhir industri film turut berperan penting dalam bidang komunikasi atau penyampaian pesan. Terlebih lagi dengan berkembangnya teknologi industri film yang awalnya hanya berupa gambar hitam putih kemudian berkembang dengan segala macam efek yang menjadikan film terlihat lebih nyata sehingga dapat lebih dinikmati oleh penonton.

Namun, yang terjadi saat ini, film bukan bertujuan untuk pendidikan dan hiburan lagi. Film berubah menjadi alat untuk propaganda politik serta juga agama. Mereka memanfaatkannya untuk tujuan tertentu serta menghancurkan lawan. Di Eropa dan Barat, pembuatan film-film provokasi Islam berlangsung ramai, atas nama demokrasi hak kebebasan berekspresi,

---

<sup>8</sup>Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya," *Wacana Media* (2009).

<sup>9</sup>Adi Pranajaya, "Film Dan Masyarakat: Sebuah Pengantar," *Jakarta: BP SDM CITRA* (1999).

Tahun 1994 bulan September, muncul film *True Lies* garapan sutradara Yahudi Steven Spielberg yang menggambarkan Islam pimpinan Abdul Aziz sebagai teoris yang memimpin organisasi Crimson Jihad<sup>10</sup>. Selanjutnya film *Submission* karya Theo van Gogh, film *The of Muslims* karya Nakoula Basseley dan film *Fitna* karya Gaert Wilders.

Begitu juga dengan perkembangan yang cukup baik dalam perfilman di Indonesia. Hal ini bisa terlihat dari beberapa genre dan judul film menarik untuk ditonton, seperti genre horor, komedi, drama romance, drama religi, drama keluarga dan lain sebagainya. Dengan berbagai macam genre film yang diminati oleh penonton maka pesan yang ingin disampaikan oleh penulis script akan lebih mudah disampaikan.

Film yang di sutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yang merupakan kisah nyata seorang gaadis Belanda yang menemukan Islam. Film yang berjudul “Merindu Cahaya De Amstel” yang berdurasi 107 menit dan telah rilis pada 20 Januari 2022 yang dibintangi oleh Amanda Rawles, Bryan Domani, Rachel Amand, Oki Setiana Dewi, Ridwan Remin, Maudy Koesnaedi, Dewi Irawan, Rita Nurmaliza, Floris Bosma, Yasmin Karssing dan Angele Roelofs. Film “Merindu Cahaya De Amstel” merupakan salah satu film Box Office Movie Indonesia yang membawa genre nuansa Keislaman. Film ini diangkat dari novel karya Arumi Ekowati dengan judul yang sama. Film ini mengisahkan seorang gadis Belanda bernama Khadijak Veenhoven yang memeluk Islam. Konflik agama Islam dan stereotip negara

---

<sup>10</sup>Buletin Al-Islam no.789 edisi 4 Rabiul Akhir 1437H-15 Januari 2016, 8

asalnya pada Islam menjadi bumbu-bumbu pelengkap perjalanan Khadijah dalam memegang teguh ke-islamannya. Film ini merupakan film drama yang dikeams dengan nuansa religi.

Dalam film ini seorang khadijah bertemu dengan sosok Fatimah seorang muslimah yang taat yang mengajarkannya tentang Islam dan mengajarkan untuk berhijab. Dalam film ini perempuan Islam berada ditengah-tengah orang non muslim. Dapat dikaji dengan melihat bagaimana orang yang mempunyai paham *Islamophobia* komunitas yang membenci Islam erat hubungannya dengan Jurusan Komunikasi Penyiar Islam terutama media film yang bertema religi. Film ini menarik diteliti karena pada film itu menceritakan *islamophobia* yang terjadi di belanda dan film ini akan diteliti menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Pendekatan yang digunakan analisis semiotika roland barthes karena menggunakan tanda-tanda dan tanda-tanda di dalam film ini dibaca melalui audio, gambar, teks/lirik dan simbol-simbol yang muncul dalam film. Untuk menjelaskan itu, maka peneliti akan memberikan fokus penelitian sebagai berikut.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan. Bersumber pada judul serta latar belakang permasalahan,

penulis akan memfokuskan penelitian pada “Bagaiman representasi *Islamophobi* dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” menurut teori analisis semiotika roland barthes?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui representasi *Islamophobia* dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” menurut teori analisis semiotika roland barthes”.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap kajian studi tentang analisis semiotik yang menganalisis tentang film.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai kajian bagi para sineas dala membuat film yang menyajikan isu menarik dan dapat menjadi wacana baggi penonton.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki ketertarikan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Penelitian pertama yang peneliti temukan adalah penelitian yang berjudul “Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Penelitian ini dilakukan oleh Syahril Sabirin mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tanda-tanda yang merepresentasikan Islamophobia yang ada dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika.. Penelitian menggunakan metode metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan tanda atau simbol yang menjelaskan Islamophobia yang ada dalam film. Analisa dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotik Roland Barthes.

Dari penelusuran diketahui bahwa film Bulan Terbelah di Langit Perempuan memiliki empat momen yang mewakili Islamofobia. Di antara sinyal atau makna pesan tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, orang Amerika mempunyai kebencian dan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap umat Islam sebagai akibat dari jatuhnya World Trade Center yang membawa bencana. Kedua, mereka menunjukkan pandangan yang diskriminatif terhadap umat Islam dalam hal pakaian, hak kebebasan beragama, premanisme, dan isu-isu lain. Ketiga, media massa berperan dalam penyebaran dan pembentukan stigma atau keprihatinan yang ditujukan kepada Islam dalam setiap pemberitaan yang dikaitkan dengan aksi terorisme.

Salah satu pembelajaran paling signifikan yang kita dapat dari film Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah perlunya saling menghormati

dan menumbuhkan rasa toleransi antar kelompok agama yang berbeda. Analisis teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes digunakan baik dalam penelitian ini maupun penelitian yang akan dilakukan peneliti. Inilah persamaan yang ada antara kedua jenis penelitian tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini meneliti pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika, sedangkan yang akan dilakukan penelitian yaitu pada film Merindu Cahaya De Amstel<sup>11</sup>.

2. Penelitian kedua yang peneliti temukan adalah penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Islamophobia Dalam Film Padmavati”. Penelitian ini dilakukan oleh Riska Yanurini dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos Islamophobia dalam film Padmavati. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini adalah menemukan lima adegan yang menggambarkan makna denotasi, konotasi, mitos tentang Islamophobia. Makna konotasi menjelaskan bagaimana Islamophobia digambarkan dalam setiap adegan. Makna mitos menjelaskan mengenai makna yang dipercaya menggambarkan Islamophobia dalam adegannya. Islam digambarkan agama yang mengajak perang, pemimpin yang kejam dan tidak menaati ajaran Allah.

---

<sup>11</sup>abirin, S. (2021). Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara (5)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan analisis teori Semiotik Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada film yang diteliti. penelitian ini meneliti pada film *Padmavati*, sedangkan yang akan dilakukan penelitian yaitu pada film *Merindu Cahaya De Amstel*<sup>12</sup>.

3. Penelitian ketiga yang ditemukan peneliti adalah penelitian yang berjudul “Representasi Islamophobia Dalam Film *Fitna* (Analisis Semiotik Terhadap Film Dokumenter Karya Greet Wilder)”. Penelitian ini dilakukan oleh Selvy Wardany yang merupakan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori Semiotik Roland Barthes.

Temuan penyelidikan ini menunjukkan bahwa film ini menyajikan gambaran yang sangat negatif tentang Islam dari awal skenario hingga akhir. Dikatakan bahwa Islam adalah agama yang mendorong konflik, agama yang menjalankan ritual aneh, dan agama yang membatasi hak-hak individu. Komunikator bermaksud untuk menanamkan rasa takut terhadap Islam baik kepada umat Islam maupun non-Muslim melalui gambar, suara, dan teks berita. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghentikan proses Islamisasi di dunia, khususnya di Belanda.

---

<sup>12</sup>Riska, Y. (2020). Analisis Semiotika Islamophobia Dalam Film *Padmavati*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (12)

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam menggunakan teori Semiotik Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian ini meneliti pada film Fitna sedangkan penelitian yang akan dilakukan itu pada film “Merindu Cahaya De Amstel”.

4. Penelitian keempat yang ditemukan peneliti adalah penelitian yang berjudul “Islamofobia dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini dilakukan oleh Novita Diyah Ayu Pratiwi Tahun 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu metode penelitian yang menjadikan sumber pustaka berupa buku, jurnal, skripsi dan literatur lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

Seseorang yang disinyalir mengidap gejala Islamofobia tidak hanya menyerang secara pribadi, namun meluas ke berbagai elemen seperti penghinaan terhadap feminitas, budaya Islam, dan ilmu keislaman, antara lain, menurut temuan penelitian ini. Islamofobia yang ditampilkan dalam film ini digambarkan melalui berbagai aktivitas ofensif, termasuk ejekan, vandalisme, prasangka budaya, dan penyerangan fisik.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam menggunakan teori Semiotik Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian ini meneliti pada film Ayat-ayat Cinta 2

sedangkan penelitian yang akan dilakukan itu pada film “Merindu Cahaya De Amstel”<sup>13</sup>.

5. Penelitian kelima yang ditemukan peneliti adalah penelitian yang berjudul “Simbol Islamofobia Dalam Film *Padmaavat* Dan *My Name Is Khan* Berdasarkan Kajian Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini dilakukan oleh Dadan Rusmana dan Destya Nursifa Meylani Tahun 2021. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi simbol-simbol serta makna yang terkandung dalam Film *Padmaavat* Dan *My Name Is Khan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini yang pertama menunjukkan bahwa makna denotasi dan konotasi menjelaskan teori semiotika Roland Barthes dalam setiap adegan. Kedua, makna mitos menjelaskan mengenai makna yang dipercaya dan menggambarkan islamofobia dalam setiap adegan.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam menggunakan teori Semiotik Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian ini meneliti pada *Padmaavat* Dan *My Name Is Khan* sedangkan penelitian yang akan dilakukan itu pada film “Merindu Cahaya De Amstel”<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup>Pratiwi, N, D. (2020). Islamofobia dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 4 (2).

<sup>14</sup>Meylani, D.R. (2021). Simbol Islamofobia Dalam Film *Padmaavat* Dan *My Name Is Khan* Berdasarkan Kajian Semiotika Roland Barthes. *Journal of Language and Literature Studies*, 1(2).

## F. Definisi Istilah/ Operasional

### 1. Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia yaitu, dialog, tulisan, video, film, fotografi.

### 2. *Islamophobia*

Dengan tujuan memberikan reaksi negatif terhadap dunia Islam, dunia Barat mengembangkan ideologi atau filosofi yang dikenal dengan Islamofobia. Secara umum, istilah *Islamophobia* mengacu pada ketakutan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam. *Islamophobia* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan prasangka atau kebencian yang ditujukan terhadap umat Islam dan biasanya digeneralisasikan oleh sebagian besar negara-negara barat.

### 3. Film

Film adalah gambar yang hidup dan memiliki alur cerita atau sering disebut juga dengan *movie*. Film juga didefinisikan sebagai rentetan gambar yang bergerak dengan atau tanpa suara baik yang terekam dalam film, video tape, video disk, atau media lainnya<sup>15</sup>.

### 4. Semiotik Roland Barthes

Sebagai pakar semiotika, Roland Barthes merupakan salah satu tokoh yang berkonsentrasi pada tantangan semiotika yang mencakup dua makna. Spesialis semiotika Perancis yang menjadi terkenal pada tahun 1950-an

---

<sup>15</sup>Andi, F. P. (2017). Film Sebagai Media Dakwah Islam. *Jurnal Aqlam*, 2(2).

karena studinya tentang media dan budaya pop yang menggunakan semiotika sebagai instrumen teoretisnya. Penelitiannya telah menarik banyak perhatian.

Metode semiotika yang dikembangkan Roland Barthes didasarkan pada tiga konsep: denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi gambar dalam film “Atas Nama Tuhan” merupakan penafsiran gambar yang paling konkrit dan disajikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang menggambarkan bagaimana gambar itu divisualisasikan.